

Strategi Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Natasya Nurul Lathifa¹, Khairil Anisa², Sri Handayani³, Gusmaneli Gusmaneli⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
UIN Imam Bonjol Padang

E-mail: natasyanurullathifa@gmail.com¹, khairulanisa1501@gmail.com²,
srihandayani1002@gmail.com³, gusmanelimpd@uinib.ac.id⁴

Abstract. Cooperative learning has been known as an effective learning method in increasing student learning motivation. This research aims to present a literature review of cooperative learning strategies and their impact on student learning motivation. Cooperative learning methods involve interaction between students to achieve joint learning goals, thereby encouraging them to actively participate in the learning process. Literature studies show that cooperative learning strategies, such as team learning, pair learning, and group discussions, can increase student learning motivation through increasing a sense of responsibility, mutual trust, and cooperation between students. In addition, cooperative learning can also increase student involvement in the learning process, strengthen social relationships between students, and help students develop important social skills. The results of this literature review indicate that the implementation of cooperative learning strategies can make a positive contribution to student learning motivation. Therefore, it is recommended that educators consider using cooperative learning strategies in designing learning that can effectively increase student learning motivation.

Keywords: cooperation, motivation, and students

Abstrak. Pembelajaran kooperatif telah dikenal sebagai salah satu metode pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan tinjauan literatur tentang strategi pembelajaran kooperatif dan dampaknya terhadap motivasi belajar siswa. Metode pembelajaran kooperatif melibatkan interaksi antara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama, sehingga mendorong mereka untuk aktif berpartisipasi dalam proses belajar. Studi literatur menunjukkan bahwa strategi pembelajaran kooperatif, seperti pembelajaran tim, pembelajaran berpasangan, dan diskusi kelompok, dapat meningkatkan motivasi belajar siswa melalui peningkatan rasa tanggung jawab, saling percaya, dan kerjasama antar siswa. Selain itu, pembelajaran kooperatif juga dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar, memperkuat hubungan sosial antar siswa, dan membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial yang penting. Hasil tinjauan literatur ini menunjukkan bahwa implementasi strategi pembelajaran kooperatif dapat memberikan kontribusi positif terhadap motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, disarankan agar pendidik mempertimbangkan penggunaan strategi pembelajaran kooperatif dalam merancang pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa secara efektif.

Kata Kunci: kooperatif, motivasi, dan siswa

PENDAHULUAN

Dalam era pendidikan modern, strategi pembelajaran kooperatif telah menjadi fokus utama dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa. Metode ini mempromosikan kerja sama dan interaksi antar siswa, memungkinkan mereka untuk saling belajar dan mendukung satu sama lain dalam mencapai tujuan akademik. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena menciptakan lingkungan yang mendukung, memberikan rasa tanggung jawab yang lebih besar, dan memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam melalui diskusi kelompok.

Namun, meskipun banyak bukti mendukung manfaat strategi pembelajaran kooperatif, masih ada ruang untuk penelitian lebih lanjut. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa efektivitasnya dapat bervariasi tergantung pada faktor-faktor tertentu, seperti tingkat keterlibatan siswa, ukuran kelompok, dan jenis tugas yang diberikan. Oleh karena itu, jurnal ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana strategi pembelajaran kooperatif dapat secara konsisten meningkatkan motivasi belajar siswa di berbagai konteks pendidikan.

Dengan mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran kooperatif dan mengidentifikasi praktik terbaik dalam menerapkannya, diharapkan jurnal ini dapat memberikan wawasan yang berharga bagi para pendidik dan peneliti untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa dan mencapai hasil akademik yang lebih baik.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian analisis literatur adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki, mengevaluasi, dan mensintesis informasi dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian tertentu. Metode ini melibatkan analisis mendalam terhadap teori, temuan, dan konsep yang telah dipublikasikan dalam bentuk artikel jurnal, buku, laporan riset, dan sumber literatur lainnya. Metode penelitian analisis literatur ini dapat digunakan untuk mengeksplorasi strategi pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Strategi Pembelajaran Kooperatif

Secara umum strategi adalah sebuah cara atau proses yang digunakan untuk tercapainya sebuah tujuan. Strategi merupakan tindakan yang bersifat *incremental* (senantiasa meningkat) dan terus menerus, yang dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang tujuan yang diharapkan. Strategi juga diartikan sebagai suatu ilmu dan seni perang saat berhadapan dengan musuh agar mencapai kemenangan. (Kusuma, 2023: 1) Strategi pembelajaran merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan oleh guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. (Akrim, 2022: 3)

Strategi pembelajaran kooperatif merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran, di mana para siswa bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil untuk mempelajari materi dan diberikan penghargaan atas keberhasilan kelompoknya, dan hal ini sejalan dengan pendapat Reinhartz dan Bench yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran kooperatif adalah. Suatu strategi di mana para siswa bekerja dalam kelompok- kelompok atau tim-tim untuk

mempelajari konsep-konsep atau materi-materi. Anggota-anggota kelompok dalam strategi pembelajaran kooperatif bertanggungjawab atas ketuntasan. Tugas-tugas kelompok dan untuk mempelajari materi itu sendiri.

Sementara itu, Herson dan Eller mendefinisikan strategi pembelajaran kooperatif sebagai rangkaian kegiatan belajar mengajar dimana para siswa bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama kelompok, yaitu agar dapat diberikan penghargaan. Adanya pemberian penghargaan kepada kelompok-kelompok ini mendorong setiap anggota kelompok untuk saling membantu antara satu dengan yang lain agar dapat menguasai materi dan mencapai tujuan bersama. Dalam strategi pembelajaran kooperatif, siswa dilatih dan dibiasakan untuk saling berbagi pengetahuan, pengalaman, tugas, dan tanggung jawab. (Nasution dan Ritonga, 2019: 25-26)

Cooperative learning atau pembelajaran berkelompok dalam bahasa Inggris *cooperative* berarti bekerja sama, *learning* artinya pengetahuan. Jadi *cooperative learning* dapat diartikan belajar bekerja sama meraih keberhasilan dalam ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu setiap siswa harus mempunyai atau memiliki kemampuan atau keterampilan berpikir yang bagus atau baik (*thinking skill*). (Sinaga, 2019: 8)

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang menekankan pada kolaborasi siswa sehingga siswa dapat saling membantu dalam menyelesaikan masalah yang telah diberikan oleh guru.

Menurut teori motivasi yang dikemukakan oleh Slavin bahwa motivasi belajar pada pembelajaran kooperatif terutama difokuskan pada penghargaan atas struktur tujuan tempat peserta didik beraktivitas. Menurut pandangan ini, memberikan penghargaan kepada kelompok berdasarkan penampilan kelompok akan menciptakan struktur penghargaan antar perorangan di dalam suatu kelompok sedemikian hingga anggota kelompok itu saling memberi penguatan sosial sebagai respon terhadap upaya-upaya berorientasi kepada tugas kelompok. (Ali, 2021: 252)

Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan sikap sosial siswa. Siswa memiliki tanggung jawab terhadap kelompoknya dan terhadap temannya dalam kelompok. Teman yang telah memahami masalah atau materi yang sedang dipelajari memiliki tanggung sosial terhadap teman yang belum paham bagaimana menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru. (Andrian, dkk. 2020: 8)

Model pembelajaran kooperatif dapat merangsang siswa untuk memaksimalkan pengetahuannya dalam belajar. Dengan membagi siswa ke dalam beberapa kelompok, dapat menjalin komunikasi dalam mendiskusikan materi atau persoalan yang disajikan oleh guru.

Setiap siswa secara otomatis akan mempertanggungjawabkan kelompoknya sehingga mereka akan berusaha untuk saling berbagi informasi. Untuk sekolah yang telah melaksanakan pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013, model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan karena berdasarkan prinsip komunikasi sosial sehingga dapat meningkatkan komunikasi antar siswa saat pembelajaran berlangsung. (Wahdini dan Ilyas, 2024: 46)

Pada strategi pembelajaran kooperatif, guru bukan lagi berperan sebagai satu-satunya narasumber dalam PBM, tetapi berperan sebagai mediator, stabilisator, dan manajer pembelajaran. Iklim belajar yang berlangsung dalam suasana keterbukaan dan demokratis akan memberikan kesempatan yang optimal bagi siswa untuk memperoleh informasi yang lebih banyak mengenai materi yang dibelajarkan dan sekaligus melatih sikap dan keterampilan sosialnya sebagai bekal dalam kehidupannya di masyarakat, sehingga perolehan dan hasil belajar siswa akan semakin meningkat.

Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan kepada proses kerja sama dalam kelompok, tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan bahan pelajaran, tetapi juga adanya unsur kerja sama untuk penguasaan materi tersebut. Adanya kerja sama inilah yang menjadi ciri khas dari pembelajaran kooperatif. Dengan demikian karakteristik pembelajaran kooperatif dijelaskan sebagai berikut:

1. Pembelajaran secara tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Semua anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itulah kriteria keberhasilan pembelajaran di tentukan oleh keberhasilan tim.

2. Didasarkan pada manajemen kooperatif

Sebagaimana pada umumnya, manajemen mempunyai empat fungsi pokok, yaitu fungsi perencanaan, fungsi organisasi, fungsi pelaksanaan, dan fungsi kontrol. Demikian juga dalam pembelajaran kooperatif. Fungsi perencanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan secara efektif, misalnya tujuan apa yang harus dicapai, bagaimana cara mencapainya, apa yang harus digunakan untuk mencapai tujuan itu dan lain sebagainya. fungsi pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif

harus dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, melalui langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan termasuk ketentuan-ketentuan yang sudah disepakati bersama. Fungsi organisasi menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pekerjaan bersama antar setiap anggota kelompok, oleh sebab itu perlu diatur tugas dan tanggung jawab setiap anggota kelompok. Fungsi kontrol menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui tes maupun nontes.

3. Kemampuan untuk bekerja sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok. Oleh sebab itu, prinsip bekerja sama perlu ditentukan dalam proses pembelajaran kooperatif. Setiap anggota kelompok bukan saja harus diatur tugas dan tanggung jawab masing-masing, akan tetapi juga ditanamkan perlunya saling membantu. Misalnya, yang pintar perlu membantu yang kurang pintar.

4. Keterampilan untuk bekerja sama

Kemauan untuk bekerja sama itu kemudian dipraktikkan melalui aktivitas dan kegiatan yang tergambarkan dalam keterampilan bekerja sama. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain. Siswa perlu dibantu mengatasi berbagai hambatan dalam berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga setiap siswa dapat menyampaikan ide, mengemukakan pendapat, memberikan kontribusi kepada keberhasilan kelompok. (Hasanah dan Himami, 2021: 2-3)

Prinsip-prinsip Pembelajaran Kooperatif

Terdapat beberapa prinsip dasar pembelajaran kooperatif, seperti dijelaskan di bawah ini:

1. Prinsip Ketergantungan Positif (*Positive Interdependence*)

Untuk mencapai sebuah hasil yang baik, setiap anggota kelompok masing-masing perlu membagi tugas sesuai dengan tujuan kelompoknya. Tugas itulah tentu saja disesuaikan dengan kemampuan setiap anggota kelompok. Inilah hakikat ketergantungan positif, artinya tugas kelompok tidak mungkin bisa diselesaikan manakala ada anggota yang tak bisa menyelesaikan tugasnya, dan semua ini memerlukan kerja sama yang baik dari masing-masing anggota kelompok. Anggota kelompok yang mempunyai kemampuan lebih, diharapkan mau dan mampu membantu temannya untuk menyelesaikan tugasnya.

2. Tanggung Jawab Perseorangan (*Individual Accountability*)

Dalam prinsip ini merupakan konsekuensi dari prinsip yang pertama. Oleh karena itu keberhasilan kelompok tergantung pada setiap peserta didik tersebut, maka setiap anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugasnya. Setiap anggota harus memberikan setiap pendapat dalam materi yang disampaikan, dari situlah kita melihat bagaimana tanggung jawab dia dalam memberikan pendapat. (Nababan, dkk. 2023: 549-550)

Langkah-langkah Strategi Pembelajaran kooperatif

Setiap model pembelajaran tentunya terdapat langkah pada pelaksanaannya dalam pembelajaran. Berikut langkah-langkah dalam penerapan model pembelajaran kooperatif menggambarkan langkah dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

1. *Present goal and set* (penyampaian tujuan dan mempersiapkan siswa) dengan kegiatan menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan siswa siap belajar.
2. *Present information* (menyajikan informasi) mempresentasikan informasi kepada siswa secara verbal.
3. *Organize student into learning* (mengorganisir siswa ke dalam tim-tim belajar)
4. *Test one the material* (mengevaluasi) menguji pengetahuan siswa mengenai berbagai materi pembelajaran atau kelompok-kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
5. *Provide recognition* (memberikan pengakuan atau penghargaan) mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan partisipasi individu maupun kelompok. (Abrori dan Sumadi, 2023: 302-303)

Adapun menurut (Wahyuni, dkk. 2023: 80) terdapat empat tahapan keterampilan kooperatif yang harus ada dalam model Pembelajaran kooperatif yaitu:

- a. *Forming* (pembentukan) yaitu keterampilan yang dibutuhkan untuk membentuk kelompok dan membentuk sikap yang sesuai dengan norma.
- b. *Functioning* (pengaturan) yaitu keterampilan yang dibutuhkan untuk mengatur aktivitas kelompok dalam menyelesaikan tugas dan membina hubungan kerjasama diantara anggota kelompok.
- c. *Formatting* (perumusan) yaitu keterampilan yang dibutuhkan untuk pembentukan pemahaman yang lebih dalam terhadap bahan-bahan yang dipelajari, merangsang penggunaan tingkat berpikir yang lebih tinggi, dan menekankan penguasaan serta pemahaman dari materi yang diberikan.

- d. *Fermenting* (penyerapan) yaitu keterampilan yang dibutuhkan untuk merangsang pemahaman konsep sebelum pembelajaran, konflik kognitif, mencari lebih banyak informasi, dan mengkomunikasikan pemikiran untuk memperoleh kesimpulan.

Keunggulan dan Kelemahan Strategi Pembelajaran Kooperatif

Sedangkan menurut (Kaif, dkk. 2022: 68-69) keunggulan dan kelemahan strategi pembelajaran kooperatif yaitu;

1. Kelebihan Strategi Pembelajaran Kooperatif

Strategi pembelajaran kooperatif memiliki beberapa kelebihan yaitu: a) melalui model pembelajaran kooperatif, siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa yang lain; b) meningkatkan prestasi siswa; c) memperdalam pemahaman siswa; d) model pembelajaran kooperatif dapat memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar; f) menyenangkan siswa; g) mengembangkan sikap kepemimpinan; h) mengembangkan sikap positif siswa; i) model pembelajaran kooperatif dapat membantu siswa untuk menghargai orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan; j) mengembangkan sikap menghargai diri sendiri; k) membuat belajar secara inklusif; dan l) mengembangkan rasa saling memiliki.

2. Kekurangan Strategi Pembelajaran Kooperatif

Strategi pembelajaran kooperatif memiliki beberapa kekurangan diantaranya adalah: a) membutuhkan waktu yang lama bagi siswa; sehingga sulit mencapai target kurikulum; b) membutuhkan waktu yang lama untuk guru sehingga kebanyakan guru tidak mau menggunakan strategi pembelajaran kooperatif; c) menuntut sifat tertentu pada siswa, misalnya sifat suka bekerja sama; d) guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, disamping itu memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran, dan waktu; e) agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar maka dibutuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai; f) selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan yang dibahas meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan; g) saat diskusi terkadang didominasi seseorang, hal ini mengakibatkan siswa yang lain menjadi pasif.

Tipe- Tipe Pembelajaran Kooperatif

Adapun Tipe Pembelajaran Kooperatif diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Student Teams Achievement Divisions (STAD)

Dalam STAD para peserta didik dibagi dalam tim belajar yang terdiri atas empat orang yang berbeda-beda tingkat kemampuannya, jenis kelamin, dan latar belakang etnik. Guru menyampaikan pelajaran, lalu peserta didik bekerja dalam tim mereka untuk memastikan bahwa semua anggota tim telah menguasai pelajaran. Selanjutnya, semua peserta didik mengerjakan kuis mengenai materi secara individu, dimana saat itu mereka tidak diperbolehkan untuk saling bantu.

2. Times-Games-Tournaments (TGT)

Metode TGT melibatkan aktivitas seluruh peserta didik tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran peserta didik sebagai tutor teman sebaya dan mengandung unsur permainan dan penguatan (reinforcement). Metode TGT memberi peluang kepada peserta didik untuk belajar lebih rileks disamping menumbuhkan tanggung jawab, kerjasama, persaingan sehat dan keterlibatan belajar. (Sulistio, 2022: 38)

3. Jigsaw II

Jigsaw II adalah adaptasi dari teknik teka-teki Aronson (1978). Dalam teknik ini, peserta didik bekerja dalam anggota kelompok yang sama, yaitu empat orang, dengan latar belakang yang berbeda seperti dalam STAD dan TGT. Para peserta didik ditugaskan untuk membaca materi, buku kecil, atau materi lain, biasanya bidang studi sosial, biografi, atau materi-materi yang bersifat penjelasan terperinci lainnya. Tiap anggota tim ditugaskan secara acak untuk menjadi "ahli" dalam aspek tertentu dari tugas membaca tersebut. (Koerniawati, 2023: 15-16)

4. NHT

Pada model pembelajaran kooperatif tipe NHT siswa di bagi dalam kelompok, dan setiap siswa dalam kelompok diberikan nomor, selanjutnya guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakan serta mendiskusikan jawaban yang dianggap benar dan memastikan setiap anggota kelompok dapat mengerjakan/memahami jawabannya, kemudian guru memanggil salah satu nomor siswa untuk melaporkan hasil kerjasamanya, ini dilakukan guna mendapatkan tanggapan dari rakan-rekannya yang lain. (Gantini, 2019: 3)

Dampak Pengiring model pembelajaran ini yaitu sebagai kerja sama guru dengan peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik lainnya menjadi meningkat,

sehingga berampak pada system pembelajaran, tumbuhnya sikap untuk bertanggung jawab dari peserta didik, terbangunnya rasa solidaritas dan saling tolong menolong antar sesama peserta didik dan mempunyai rasa toleransi atas pendapat orang lain. (Fadhly, 2022: 132-133)

Pentingnya Metode Kooperatif dalam Pembelajaran

Konsep pembelajaran kolaboratif adalah suatu metode pembelajaran yang berpotensi untuk memenuhi tantangan itu, dan dapat menawarkan sebuah cara penyelesaian tentang bagaimana berbagai masalah tersebut dapat dipecahkan dengan melibatkan keikutsertaan partisipan terkait secara kolektif dalam suatu kelompok. Kelompok pembelajar seperti ini melakukan pembelajaran secara berkolaborasi sesuai dengan masing-masing kompetensinya. Melalui pola komunikasi dan pertukaran pemikiran, cara pandang, dan hasil telaah, kelompok seperti ini dapat mengurangi solusi parsial dan meningkatkan kualitas keutuhan. Solusi parsial tidak tepat untuk sejumlah waktu dan banyak tempat, tetapi dibutuhkan bentangan spektrum solusi holistik yang bergantung pada kesesuaian waktu dan tempat. (Amiruddin, 2019: 28)

Model pembelajaran kooperatif mengutamakan kerja sama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa didorong untuk bekerja sama pada suatu tugas bersama dan mereka harus mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Tujuan model pembelajaran kooperatif adalah hasil belajar akademik siswa meningkat dan siswa dapat menerima berbagai keragaman dari temannya, serta pengembangan keterampilan sosial.

Pengertian Motivasi Belajar

Istilah motivasi berasal dari bahasa latin "*movere*" yang berarti gerak atau dorongan untuk bergerak. Motivasi bisa juga disebut dengan motif yang dapat diartikan sebagai suatu dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut mau bertindak untuk melakukan suatu aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan. (Purwanto, 2016: 71) Motivasi belajar mempunyai peranan besar dari keberhasilan seorang siswa. Hasil belajar akan menjadi optimal kalau ada motivasi belajar. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan semakin baik hasil belajar. Dengan demikian motivasi senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi siswa. (Andriani, 2019: 82) Motivasi belajar dapat terpenuhi baik berasal dari dalam diri sendiri maupun luar diri individu tersebut. Motivasi yang berasal dari dalam diri pribadi seseorang disebut dengan motivasi intrinsik dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang disebut motivasi ekstrinsik.

Motivasi merupakan pendorong dasar dalam aktivitas belajar seseorang yang melaksanakan kegiatan belajar pasti ada yang mendukungnya. Motivasi sebagai dasar mendorong seseorang untuk belajar. Bila seseorang sudah termotivasi untuk belajar, maka dia akan melaksanakan aktivitas belajar dalam waktu tertentu. Dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar sebagai pembangkit kegiatan belajar seseorang dalam proses pembelajaran.

Tanpa adanya motivasi belajar maka seorang peserta didik sulit untuk memahami materi pelajaran dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan itu strategi pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, karena strategi pembelajaran kooperatif merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran, yang dimana para siswa bekerja sama dalam mempelajari materi yang diberikan. Sehingga peserta didik memiliki sikap sosial dan rasa tanggung jawab terhadap kelompoknya

Teknik-Teknik Motivasi dalam Pembelajaran

Teknik motivasi dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru atau tutor diperlukan teknik untuk memotivasi supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif. Hamzah B. Uno menuliskan beberapa teknik motivasi yang dapat dilakukan dalam pembelajaran sebagai berikut:

1. Pernyataan penghargaan secara verbal
2. Menggunakan nilai ulangan sebagai pemacu keberhasilan
3. Menimbulkan rasa ingin tahu
4. Memunculkan sesuatu yang tidak diduga oleh siswa
5. Menjadikan tahap dini dalam belajar mudah bagi siswa
6. Menggunakan materi yang dikenal siswa sebagai contoh dalam belajar
7. Gunakan kaitan yang unik dan tak terduga untuk menerapkan suatu konsep dan prinsip yang telah dipahami
8. Menggunakan simulasi dan permainan
9. Memberi kesempatan kepada siswa untuk memperlihatkan kemahirannya di depan umum
10. Mengurangi akibat yang tidak menyenangkan dan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar
11. Memahami iklim sosial dalam sekolah.
12. Memanfaatkan kewibawaan guru secara tepat
13. Memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai
14. Merumuskan tujuan-tujuan sementara
15. Memberitahukan hasil kerja yang telah dicapai

16. Membuat suasana persaingan yang sehat diantara para siswa
17. Mengembangkan persaingan dengan diri sendiri
18. Memberikan contoh yang positif (Uno, 2014: 34-36)

KESIMPULAN

Strategi pembelajaran kooperatif berpotensi meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan. Dengan bekerja sama dalam kelompok, siswa dapat merasa lebih terlibat, terdorong untuk aktif dalam proses belajar, dan merasakan kepuasan dalam mencapai tujuan bersama. Hal ini juga dapat meningkatkan interaksi sosial dan pembelajaran dari sudut pandang berbeda, yang semuanya mendukung motivasi belajar yang lebih tinggi. Motivasi merupakan pendorong dasar dalam aktivitas belajar seseorang yang melaksanakan kegiatan belajar pasti ada yang mendukungnya. Motivasi sebagai dasar mendorong seseorang untuk belajar. Bila seseorang sudah termotivasi untuk belajar, maka dia akan melaksanakan aktivitas belajar dalam waktu tertentu. Dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar sebagai pembangkit kegiatan belajar seseorang dalam proses pembelajaran.

Tanpa adanya motivasi belajar maka seorang peserta didik sulit untuk memahami materi pelajaran dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan itu strategi pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, karena strategi pembelajaran kooperatif merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran, yang dimana para siswa bekerja sama dalam mempelajari materi yang diberikan. Sehingga peserta didik memiliki sikap sosial dan rasa tanggung jawab terhadap kelompoknya.

SARAN

Demikian jurnal ini kami susun, semoga jurnal ini bermanfaat bagi para pembaca. Dalam penulisan ini kami sadari masih banyak kekurangan, saran dan kritikan yang membangun sangat kami harapkan untuk menyempurnakan jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrori, A. N., & Sumadi, C. D. (2023). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Kelas 2 SDN Morkoneng 1*. Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan, 1(4), 296-315. <https://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/index.php/Lencana/article/view/2385/2297>
- Akrim. (2022). *Buku Ajar Strategi Pembelajaran*. Umsu Press.
- Ali, I. (2021). *Pembelajaran Kooperatif (Cooperative learning) Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Muftadiin, 7(01), 247-264. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/muftadiin/article/view/82/64>
- Amiruddin, A. (2019). *Pembelajaran kooperatif dan kolaboratif*. Journal of Education Science, 5(1). <https://jurnal.uui.ac.id/index.php/jes/article/view/357>
- Andrian, D., Wahyuni, A., Ramadhan, S., Enabela, F. R., & Zafrullah, Z. (2020). *Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD terhadap Peningkatan Hasil Belajar, sikap Sosial dan Motivasi Belajar*. Jurnal Inovasi Matematika (Inomatika), 2(1), 1-11. <https://repository.uir.ac.id/21014/>
- Andriani, R., & Rasto, R. (2019). *Motivasi belajar sebagai determinan hasil belajar siswa*. Jurnal pendidikan manajemen perkantoran, 4(1), 80-86.
- Fadhly, Wirawan. (2022). *Model-model Pembelajaran untuk Implementasi*. Ponorogo: Bening Pustaka.
- Gantini, Ega. (2019). *Pembelajaran Kooperatif Tipe Number Head Together*. Jawa Barat : Goresan Pena.
- Hasanah, Z., & Himami, A. S. (2021). *Model pembelajaran kooperatif dalam menumbuhkan keaktifan belajar siswa*. Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan, 1(1), 1-13. <https://www.jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/irsyaduna/article/view/236/145>
- Kaif, Sitti Hermayanti. 2022. *Strategi Pembelajaran (Macam-Macam Strategi Pembelajaran yang Dapat Diterapkan Guru) Sumber Elektronis GMD*. Surabaya: Inoffast Publishing.
- Koerniwatii, Trie. (2023). *Model Pembelajaran Kooperatif Team Assisted Individualization (TeAssInd) Berbantu LKPD untuk Pemecahan Masalah Jarak Pada Ruang Dimensi Tiga*. Jawa Barat : Adanu Abimata.
- Kusuma, Jaka Wijaya, dkk. (2022). *Strategi Pembelajaran*. Batam: Yayasan Cendikia Mulia Mandiri.
- Nababan, D., Sihalo, L., & Tambunan, L. S. (2023). *Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif dan Pengimplementasiannya dalam PAK*. Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora, 2(2), 542-556. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/160/158>
- Nasution, Wahyudin Nur dan Asnil Aidah Ritonga. (2019). *Strategi Pembelajaran Kooperatif Konsep Diri dan Hasil Belajar Sejarah*. Medan: CV. Widya Puspita.
- Purwanto, Ngilim. (2016). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Sinaga, Dameria. (2019). *Strategy Cooperative learning*. Cawang: Uki Press.
- Sulistio, Andi dan Nik haryanti. (2022). *Model Pembelajaran Kooperatif*. Purbalingga: Eureka Media Aksara.
- Uno, Hamzah B. (2014). *Teori Motivasi dan Pengukuran*. Jakarta: Bumi Aksara

- Wahdini, W., & Ilyas, M. (2024). *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis*. Venn: Journal of Sustainable Innovation on Education, Mathematics and Natural Sciences, 3(1), 45-51. <https://pustaka.my.id/journals/venn/article/view/143/86>
- Wahyuni, Sri, Muhammad Mujeki, & Supardi Ritonga. (2023). *Implementasi Strategi Pembelajaran Kooperatif (Spk) dalam Pembelajaran Pai*. Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI), 1(2), 77-80. <https://doi.org/10.62017/jppi.v1i2.171>